

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup. Bahasa-bahasa tersebut mendapat tempat tersendiri di dalam khasanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Indonesia sebagai satu bangsa yang multi-etnik, diperkirakan bahwa sebagian warga negaranya menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Bahasa Indonesia bersama bahasa daerah ada secara berdampingan, antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terjadi proses saling pengaruh (Moeliono, 1988: 20). Proses saling mempengaruhi ini terjadi karena adanya kontak bahasa yang terkadang sifatnya mengganggu dan merusak kemurnian dari tiap-tiap bahasa.

Penelitian ini bermula dari adanya proses kontak bahasa di SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang. Kontak bahasa di lingkungan SD ini menyebabkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan peraturan sehingga memunculkan realitas bahasa yang berbeda, salah satunya yaitu interferensi.

Interferensi berasal dari kata "*interference*" yang berarti kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Stork dalam Alwasilah, 1986: 131). Interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam bahasa (Suwito, 1982: 46).

Dalam proses interferensi ini, ada tiga unsur yang mengambil peran, yaitu (1) bahasa sumber atau bahasa donor, (2) bahasa penyerap atau resipien, dan (3) unsur serapan atau importasi. Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, suatu bahasa menjadi donor, dan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa penyerap atau

resipien. Saling serap merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam kontak bahasa (Suwito, 1982: 46).

Interferensi antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia terjadi secara timbal balik. Pendapat yang dikemukakan Suwito ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Moeliono, (1988: 20) “Proses pemengaruhan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah bersifat timbal balik”.

Jakobson dalam Suwito, (1982: 52) mengatakan bahwa interferensi hanya akan terjadi terhadap sistem bahasa penerima, sepanjang ada kemungkinan pembaharuan dalam sistem bahasa penerima tersebut. Interferensi dapat mengakibatkan terdesaknya keberadaan kata-kata asli suatu bahasa.

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia, juga tidak luput dari proses saling mempengaruhi ini. Pada suatu peristiwa, bahasa Minangkabau bertindak sebagai bahasa donor, dan pada peristiwa yang lain, bahasa tersebut menjadi bahasa penyerap.

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang utama dipakai oleh masyarakat Minangkabau, termasuk juga di kalangan pelajar di SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang. Lalu, interferensi yang ditemukan di SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang ialah interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Minangkabau (selanjutnya ditulis bM) sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berkomunikasi di sekolah, pelajar memakai bahasa Indonesia (selanjutnya ditulis bI) terdapat gejala interferensi karena bahasa yang dituturkan itu sudah mendapat pengaruh dari bahasa ibu yang sudah dikuasai pelajar. Berdasarkan pengamatan, dapat dilihat pada peristiwa tutur (selanjutnya ditulis PT) berikut ini.

PT 1

A : Etek, *balikkan* seribu lagi.
'Etek, kembalikan sisa uang saya seribu lagi'

B : *Iyo, tunggu subanta.*
'Iya, tunggu sebentar'

(Etek: kata sapaan untuk adik perempuan ayah atau adik perempuan ibu).

Berdasarkan peristiwa tutur di atas, terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata **balikkan** dalam bI pelajar merupakan pengaruh dari bM yaitu kata *baliakan*, terdiri dari kata dasar *baliak* + akhiran *-an* yang artinya menyibakkan helaian. Kata tersebut mengalami penggantian fonem konsonan /a/ menjadi /k/. Namun, yang dimaksud pelajar bukanlah menyibakkan helaian, tetapi kembalikan sisa uangnya. Kata tersebut padananya dalam bI ialah **balikkan**, terdiri dari kata dasar balik + akhiran -kan. Kata **balikkan** tersebut merupakan interferensi dalam bidang leksikal.

PT 2

A : Bu, Kevin jahat **dipicitnya** saya.
'Bu, saya dicubitnya'

B : *Kevin, jan gaduah juo kawan tu.*
'Kevin, jangan ganggu teman'

Pada peristiwa tutur di atas, terdapat interferensi bM terhadap bI. Kata **dipicitnya** dalam bI pelajar merupakan pengaruh dari bM yaitu kata *dipiciaknyo*, terdiri dari awalan *di-* + kata dasar *piciak* + akhiran *-nyo*. Kata tersebut padananya dalam bI ialah kata **dicubitnya**. Kata **dicubitnya** terdiri dari awalan *di-* + kata dasar *cubit* + akhiran *-nya*. Pemakaian kata **dipicitnya** dalam bahasa Indonesia pelajar akibat pengaruh dari bahasa Minangkabau. Kata **dicubitnya** tersebut merupakan interferensi dalam bidang morfologi.

SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang dipilih sebagai tempat sumber data karena heterogenitas masyarakat setempat. Masyarakat berasal dari berbagai daerah yang ada di Kota Padang, seperti daerah *Tabing*, daerah *Purus*, daerah *Gadut*, daerah *Jati*, dan daerah *Gunung Pangilun*. Dari berbagai daerah itulah kedwibahasaan dimiliki oleh pelajar, artinya pelajar dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa, yaitu bM dan bI sehingga sekecil apa

pun saling pengaruh antar bahasa yang dikuasai pelajar atau dwibahasawan tersebut pasti akan terjadi.

Interferensi bM terhadap bI di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang lebih sering terjadi pada pelajar kelas IV, V, dan VI. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari dalam lingkungan sekolah pelajar tersebut dan heterogenitas masyarakat setempat yang dalam kesehariannya menggunakan bM dan bI. Jadi, interferensi bM terhadap bI terjadi secara langsung dalam komunikasi pelajar. Berdasarkan pengamatan penulis, interferensi bM terhadap bI di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

2. Masalah dan Batasan Masalah

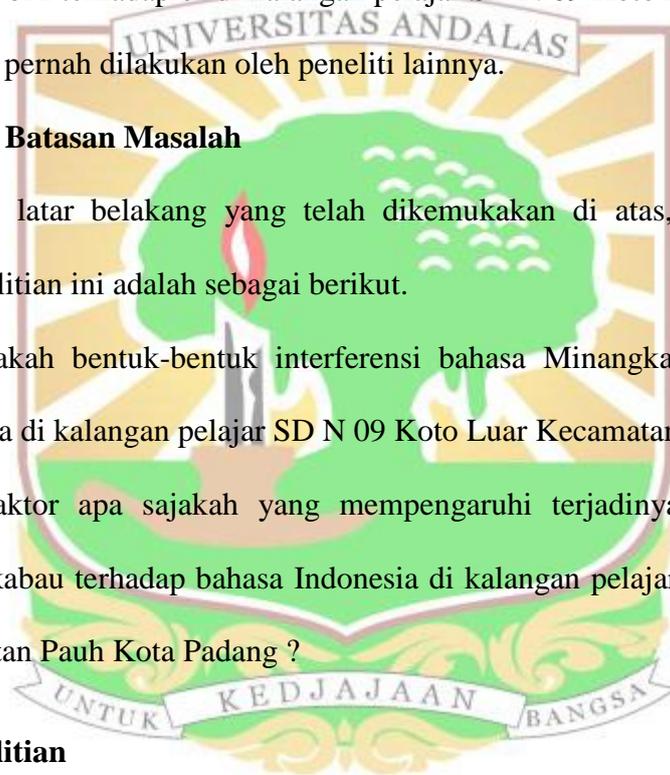
Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang.



4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi dan memperkaya khasanah sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini juga memberikan informasi tentang bagaimana cara menanggapi orang-orang yang mengalami interferensi dalam tuturannya karena penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia.

5. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap. Metode dan teknik yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan Sudaryanto (1993: 133-145) yaitu: (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, dan (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Tujuannya untuk memperoleh data lingual dan kemudian memakai analisis deskriptif untuk mendapatkan simpulan (Sudaryanto, 1993: 2). Metode simak dapat dijabarkan dalam berbagai wujud teknik sesuai dengan alatnya. Adapun teknik yang dimaksud berdasarkan tahapan penggunaannya dibedakan atas dua bagian, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap yaitu menyadap tuturan pelajar dengan gurunya di dalam kelas, antarsesama pelajar, dan di lingkungan SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang, dan teknik lanjutannya adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC), yaitu peneliti menyimak dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam pembicaraan tersebut. Peneliti terlibat dalam hal berdialog dengan pelajar mengenai kegiatannya di rumah, pengalaman yang pernah dialami, main tunjuk gambar dengan tanya jawab, dan peneliti juga meminta pelajar untuk menceritakan secara lisan cerita yang disukainya dengan tujuan untuk

mengetahui kemampuan berbahasa yang dimiliki pelajar, sehingga mereka mengujarkan secara langsung kata-kata atau ungkapan yang berlaku di ranah linguistik.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat dalam pembicaraan yang sedang berlangsung. Peneliti tidak terlibat ketika proses belajar mengajar berlangsung, baik itu tanya jawab dengan guru, dan antarsesama pelajar tersebut di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Begitu juga ketika pelajar tersebut bercerita di depan kelas mengenai liburan sekolahnya. Peneliti mengamati dan memperhatikan setiap tuturan dan istilah yang mereka ujkarkan dalam belajar terutama yang mengandung interferensi.

Selanjutnya, diiringi dengan teknik rekam, yaitu merekam tuturan pelajar dengan gurunya di dalam kelas, antarsesama pelajar, dan di lingkungan SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang. Lalu, juga digunakan teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data dan setelah itu mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis data dan tujuan penelitian.

5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data adalah metode padan dan metode agih. Metode padan (memadankan dengan benda lain atau alat penentunya; alat penentunya berada di luar bahasa), atau tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Sudaryanto (1993: 13) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional dengan mentranslasiikan interferensi yang digunakan oleh pelajar dengan gurunya di dalam kelas, antarsesama pelajar, dan di lingkungan SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang menjadi bahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode padan pragmatis, dengan mitra tutur sebagai alat penentunya, yaitu mitra tutur pelajar di SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP). Pilah unsur penentu (PUP) alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993: 20). Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti dengan menggunakan daya pilah translasional dan daya pilah pragmatis. Daya pilah translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sasarannya. Daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan interferensi dari pertuturan pelajar di SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ~~hubung-banding~~ memperbedakan (HBB), dengan melihat kedwibahasaan yang dituturkan pelajar saat berkomunikasi.

Metode agih, alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam metode agih ini berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dsb.), klausa, silabe kata, titinada dan yang lain (Sudaryanto, 2015: 18-19). Teknik pada metode agih dapat dibedakan menjadi dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentunya adalah daya bagi yang bersifat intuitif (intuisi kebahasaan), sedangkan alat penentunya adalah jeda, baik jeda yang silabik maupun yang sintaksis (Sudaryanto, 2015: 37). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lesap dan teknik perluas.

Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, dan mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik lesap akan didapat: ABC, ABD,

ACD, atau BCD. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan ini dengan menggunakan “unsur” tertentu. Misalnya, satuan lingual data ABCD dengan menggunakan teknik perluas akan di dapat: EABCD atau ABCDE (Sudaryanto, 2015: 69).

5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data adalah metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dan penjelasan dengan kata-kata biasa oleh peneliti. Metode penyajian formal yaitu memaparkan hasil analisis dalam bentuk tabel, dan tanda-tanda. Berdasarkan teori statistik dengan tujuan memperjelas rumusan analisis (Sudaryanto, 1993: 145).

6. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang yang memakai, lamanya pemakaian, luasnya daerah, dan lingkungan pemakainya (Sudaryanto, 1990. 36). Populasi penelitian ini ialah keseluruhan tuturan yang mengandung interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang. Sehubungan dengan banyaknya interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang, diperlukan sampel.

Sampel adalah sebagian kecil data yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data yang dianalisis untuk memperoleh informasi mengenai seluruh data penelitian (KBBI, 2014: 1217). Sampel dalam penelitian ini ialah tuturan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang, yaitu pada kelas IV, V, dan VI. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari dalam lingkungan sekolah pelajar tersebut dan heterogenitas masyarakat setempat yang dalam kesehariannya menggunakan bM dan bI. Jadi, interferensi bM terhadap bI terjadi secara langsung dalam komunikasi pelajar.

7. Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang interferensi telah banyak dilakukan. Berdasarkan pengamatan, interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Padang belum ada yang meneliti. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan interferensi.

1. Dra. Aslinda (1994), menulis laporan penelitian “Interferensi Bahasa Nias terhadap Bahasa Minangkabau di Desa Tanjung Basung II”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya interferensi dan jenis serta bentuk interferensi yang ada dari bahasa Nias terhadap bahasa Minangkabau di Desa Tanjung Basung II.
2. Nova Erita (1997), menulis skripsi “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Minangkabau dalam Penyebutan Nama-nama Kelurahan di Kota Padang: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Minangkabau, dalam penyebutan nama-nama Kelurahan yang terdapat di Kota Padang oleh masyarakat penutur dari berbagai golongan.
3. Dessy Damayanty (1997), menulis skripsi “Interferensi Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Singgalang dan Haluan”. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar Singgalang dan Haluan.
4. Eldiapma Syahdiza (2013), menulis tesis “Interferensi Leksikal Bahasa Inggris dalam Acara ‘Eight-Eleven Show’ di Metro TV”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi leksikal bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan para pengisi acara di program ‘eight-eleven’ show Metro TV.

5. Any Budiarti. (2013), “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah”. Diunduh pada tanggal 02 November 2015 pukul 10.14 Wib dari <http://journal.unnes.ac.id/article.Pdf>. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak jurnal ilmiah.
6. Al Maghvirah Chan (2014), menulis tesis “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian Unand dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan interferensi sintaksis BI pada tulisan dan tuturan mahasiswa dalam kelas mata kuliah bahasa Inggris di Fakultas Teknologi Pertanian, Unand. Penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk interferensi sintaksis BI dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi sintaksis tersebut.
7. Annura Wulan Darini. (2015). “Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal, dalam komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga”. Diunduh pada tanggal 02 November 2015 pukul 10.00 Wib dari <http://journal.unair.ac.id>. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk interferensi yang terjadi dalam komunikasi formal mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga.

Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya. Berdasarkan pengamatan, ditemukan interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia di kalangan pelajar SD N 09 Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab. Bab I terdiri dari pendahuluan yang terdiri atas; latar belakang, rumusan atau batasan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Pada Bab III, diuraikan analisis data. Lalu, penutup dan saran pada Bab IV.

